**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M atau bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Dari awal didirikannya Muhammadiyah telah menetapkan dakwahnya yang senantiasa berorientasi kepada *amar ma’ruf nahi mungkar* dalam rangkaian mencapai cita-cita mulia agar terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.[[1]](#footnote-1)

 Muhammadiyah dalam kegiatannya adalah di bidang sosial keagamaan serta memberi tekanan pada pendidikan, akan tetapi pendidikan itu sendiri membawakan manusia berlandaskan ajaran Islam kepada kesadaran atas nilai-nilai harkat dan martabat manusia.

 Muhammadiyah dalam perjuangannya, tetap memegang teguh cita-cita K.H.Ahmad Dahlan yaitu membentuk gerakan perjuangan nasional dan pembaharuan. Cita-cita itu tertuang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yaitu prinsip-prinsip mendasar yang berdasarkan ajaran Islam, yaitu hidup manusia harus berdasarkan tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah, hidup manusia bermasyarakat, mematuhi ajaran-ajaran Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

 Muhammadiyah mengajak dan memelopori umat Islam untuk berpikir dinamis dan kreatif dalam memahami dan mengaktualisasikan Islam di tengah kehidupan modern, tanpa terlepas dari acuan Al Qur’an dan Hadits.[[2]](#footnote-2)

 Setelah berdiri Muhammadiyah di Yogyakarta, organisasi ini pun berkembang ke luar Pulau Jawa. Masuknya Muhammadiyah di Makassar adalah berkat jasa dari seorang anggota Muhammadiyah Cabang Surabaya yang bernama Mansyur Al Yamani. Beliau ini bekerja sebagai pedagang batik, dimana beliau membuka toko di “Passartraat” (sekarang jalan Nusantara). Aktivitasnya sebagai pedagang menyebabkan beliau yang berkenalan dengan masyarakat Makassar. Dalam hal ini beliau banyak berkenalan dengan jama’ah *Ashshirathal Mustaqim* yang seprofesi.

 Dalam perkenalan itu, mereka sering melakukan dialog tentang pembangunan Agama Islam pada waktu itu, mereka pun sepakat untuk mendirikan Muhammadiyah. Pada tanggal 30 Maret 1926 berdirilah Muhammadiyah Grup Makassar dengan pengurus pertamanya H. Yusuf Daeng Mattiro sebagai ketua dibantu oleh beberapa pengurus lainnya seperti H Abdullah, Mansur Yamani, H.Ahmad Daeng Gambang, Muh.Yamin, H.Ahmad Daeng Minggu dan Abdul Karim dan di tambah dengan sembilan orang anggota lainnya.[[3]](#footnote-3)

 Untuk meluaskan pengaruhnya, maka Muhammadiyah mendirikan berbagai cabang. Kabupaten Soppeng adalah salah satu daerah dimana Muhammadiyah memperluas dakwahnya yang merupakan suatu langkah dimana Muhammadiyah masuk kedalam tengah-tengah masyarakat Islam yang pola dan tingkah kehidupannya dipengaruhi budaya yang telah berakar kuat dalam masyarakat Soppeng.

 Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng dibawah oleh anggota dari Kongsi Tujuh yang berasal dari Sengkang. Pada tahun 1930 Muhammadiyah Cabang Sengkang melangkah keluar daerah Wajo, dengan mendirikan Grup Batu-Batu pada tahun 1930, desa yang terletak sebelah utara Soppeng. Pengembangan organisasi diusahakan terus dengan membentuk Grup Watansoppeng dan Grup Ladjoa pada tahun 1933, Grup Tajjuncu pada tahun 1937 dan Grup Tottong pada tahun 1939.[[4]](#footnote-4)

 Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng tidak terlepas dari awal berdirinya Muhammadiyah itu sendiri. Sebelum berdirinya di Kabupaten Soppeng, belum ada umat Islam yang memperhatikan untuk mengurus umat supaya ajaran Islam kembali kepada Al Qur’an dan Hadits. Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi agama pertama di Soppeng. Adapun yang menjadi ciri kehidupan masyarakat Soppeng pada waktu itu adalah kepercayaan nenek moyang yang telah berabad-abad dianutnya. Kedatangan Muhammadiyah di Soppeng sangat menggemparkan umat Islam karena ia mengadakan pembaharuan di bidang Agama Islam berdasarkan Al Qur’an dan Hadits. Begitu pula mengadakan pembaharuan di bidang kebudayaan dan politik.

 Beberapa usaha yang telah dilakukan setelah berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng yaitu pada bidang pendidikan yaitu didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai dari tingkat SMP, SMA dan SMK. Adapun dalam bidang sosial yaitu adanya amal usaha yang rutin dilakukan setiap tahunnya ditambah dengan aktivitas-aktivitas dari beberapa majelisnya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng serta pembaharuan apa yang telah dilakukan terhadap masyarakat Soppeng yang berdasarkan Al Qur’an dan Hadits.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan memfokuskan pada empat permasalahan pokok, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang dan tantangan yang dihadapi pada awal berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng tahun 1930-1985 ?
3. Bagaimana peran Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng tahun 1930-1985 ?
4. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka fokus kajian penelitian ini adalah Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng. Tentunya akan mengungkapkan latar belakang didirikannya Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng, demikian pula perkembangan Muhammadiyah tersebut, serta usaha-usaha apa yang telah dilakukannya untuk masyarakat Soppeng.

Secara spasial memiliki skop wilayah penelitian yaitu pada wilayah Kabupaten Soppeng. pembatasan wilayah secara khusus ini dimaksudkan agar kajian penelitian lebih terarah sehingga fokus permasalahan dapat lebih mudah di ungkap dengan jelas.

Dari segi batasan temporal penelitian ini berfokus pada tahun 1930-1985. Peneliti memulai tahun 1930 karena pada tahun mulai dibentuknya Grup-grup Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng. Adapun tahun 1985 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini Muhammadiyah menerima asas Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi sosial politik dan organisasi sosial kemasyarakatan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan tantangan yang dihadapi pada awal berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng.
2. Untuk menguraikan perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng 1930-1985
3. Untuk menguraikan peran Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng 1930-1985
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan konstribusi bagi penulisan sejarah Islam dan sejarah sosial tentang bagaimana awal mula dan perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng
2. Diharapkan menjadi bahan referensi untuk pemerintahan Kabupaten Soppeng
3. Dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya. Secara khusus bisa dijadikan referensi serta bahan acuan untuk penulisan mengenai Muhammadiyah selanjutnya
4. **Penelitian Relevan**

Salah satu kegiatan dalam penulisan karya ilmiah yang patut di lakukan adalah proses kegiatan tinjauan pustaka. Di mana tinjauan pustaka ini merupakan suatu langka awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis dan kajian metodologi. Tinjauan pustaka sendiri bertujuan sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang telah ditemukan.

Pada dasarnya penelitian tentang Muhammadiyah sudah ada beberapa orang yang telah menelitinya, tulisan-tulisan tersebut berisi bagaimana awal mula serta perkembangan Muhammadiyah di daerah tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh para alumni mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang dihasilkan dalam bentuk skripsi seperti Rahmaniah dengan judul *“Muhammadiyah di Likuboddong Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa 1960-2005”[[5]](#footnote-5),* dalam tulisannya ini lebih memfokuskan pada dinamika Muhammadiyah di Likuboddong yaitu bagaimana tantangan yang dihadapi Muhammadiyah serta peran yang dilakukan Muhammadiyah pada masyarakat di Likuboddong. Andi Mulyadin dengan judul “*Muhammadiyah di Selayar 1927-1970”[[6]](#footnote-6),* dalam tulisannya ini banyak membahas tentang perkembangan organisasi Muhammadiyah di Selayar serta usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah bagi masyarakat Selayar yang berdasarkan Al Qur’an & Hadits. Selain itu ada juga tulisan dari Ratna dengan judul *“Muhammadiyah di Rappang Kabupaten Sidrap 1928-1980”[[7]](#footnote-7).* Dalam tulisannya ini lebih berfokus pada perkembangan Muhammadiyah dari beberapa periode yang dimulai dari masa Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, masa awal kemerdekaan, masa Demokrasi Liberal hingga akhir pemerintahan Bung Karno dan masa Orde Baru. Terdapat juga dalam bentuk buku yaitu *“Sejarah Muhammadiyah di Makassar”[[8]](#footnote-8)* karya Darmawijaya. Dalam bukunya ini menjelaskan tentang awal mulanya Muhammadiyah masuk di Makassar serta perkembangan Muhammadiyah di Makassar dari masa pendudukan Jepang sampai pada masa kemerdekaan.

 Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, penelitian ini lebih difokuskan tentang Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng 1930-1985. Dimana dengan adanya penelitian dan tulisan sebelumnya baik dalam bentuk buku, Skripsi dan lain-lain, maka penulis menjadikan sebagai bahan referensi dan bahan pembanding dalam melakukan penelitian dan penulisan selanjutnya.

1. **Metode Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterpretasikan terkait dengan Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng 1930-1985. Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah Islam dan sejarah sosial. Karena dalam penelitian ini di jelaskan tentang bagaimana peranan Muhammadiyah dalam melakukan pembaharuan di Kabupaten Soppeng yang berdasarkan Al Qur’an dan Hadits.

 Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (external/bahan dan internal/isi), interpretasi(penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).[[9]](#footnote-9)

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

 Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian dan penulisan sejarah. Heuristik adalah mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah, karena tanpa sumber sejarah kisah masa lalu tidak dapat terekonstruksi oleh sejarawan. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah harus memiliki sumber sejarah sebagai suatu syarat mutlak yang harus ada. Selain itu, dalam pengumpulan sumber sejarah, hal pokok yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bentuk sumber-sumber sejarah yang akan dikumpulkan sehingga akan memantapkan peneliti dalam menentukan tempat, sumber informasi dan cara memperoleh data.

Tahap heuristik banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan yang kita cari maka kita akan merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Oleh sebab iu, kita harus lebih dahulu menggunakan pikiran kita mengatur strategi dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut, siap atau instansi apa yang akan kita hubungi, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat lain untuk fotokopi,informasi dan lain-lain.[[10]](#footnote-10)

Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan data. Ada dua jenis data yang penulis kumpulkan. Pertama data primer, yaitu keterangan yang diperoleh dari pelaku peristiwa atau yang menyaksikan peristiwa. Kemudian sumber sekunder berupa keterangan yang diupayakan diperoleh melalui selain dari pelaku sejarah ataupun yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada tahap heuristik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan atau lokasi terkait judul tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di beberapa daerah di Kabupaten Soppeng yang menjadi pusat penyebaran Muhammadiyah di Kabupaten Soppeng.

1. Penelitian pustaka

Kegiatan penelitian pustaka adalah pengumpulan data atau fakta-fakta sejarah dengan mengkaji dan menelaah buku yang terkait dengan pemerintahan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yang didapatkan di perpustakaan-perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Sulawesi Selatan. Sumber-sumber didapatkan dari buku-buku tentang Muhammadiyah dan juga Arsip Statis Wilayah Kabupaten Soppeng. Penelitian pustaka merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

1. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah sumber terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah kritik, dimana tahapan ini dilakukan dengan menganalisa sumber untuk menetukan otensitas,dan kredibilitas. Semua sumber sejarah yang ditemukan tersebut sebelumnya mesti mengalami verifikasi. Sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan. “Tujuan dari kegiatan ini adalah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber”.[[11]](#footnote-11)

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber, kritik terbagi atas dua yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan. Adapun kritik internal dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian dan penulisan ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang bersifat autentik.

1. Interpretasi (penafsiran sejarah)

Pada hakikatnya interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Setelah ditemukan fakta-fakta yang relevan, tahap selanjutnya yaitu menginterpretasikan fakta-fakta yang beragam untuk dijadikan suatu kisah sejarah. Dengan penafsiran, suatu fakta dihubungkan dengan fakta lain hingga menjadi cerita yang utuh. Berarti dalam tahap ini penulis dituntut untuk mampu menggunakan imajinasinya.

Dalam proses interpretasi sejarah, seorang harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa dimana yang terjadi dalam waktu yang sama.

Hal lain bahwa tidak semua fakta sejarah tersebut penting untuk dimasukkan sebagai sumber yang relevan, perlu analisis penulis sebagai subjek agar bisa berlaku seobjektif mungkin. Dalam hal ini tidak semua fakta dimasukkan, tetapi hanya mengambil fakta yang relevan dengan karya yang ingin ditulis. Dalam melakukan interpretasi penulis harus bersifat obyektif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi yang bersifat subjektivitas. Subyektif yang dimaksud disini adalah subyektivitas yang berlebihan sehingga keaslian dari tulisan jauh dari fakta yang ada.

1. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi.[[12]](#footnote-12)

Historiografi merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode penulisan sejarah dimana didalamnya menggambarkan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Semuanya ditulis berdasarkan urutan-urutan waktu. Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasi, lalu disintesa yang selanjutnya disajikan secara deskriktif.

1. Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*.(Jakarta:Amzah,2015), hlm .423. [↑](#footnote-ref-1)
2. Haedar Nashir. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*.(Yogyakarta:Bayu Indra Grafika, 2000), hlm.2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibnul Qayyim. “Muhammadiyah Ujungpandang dalam Perspektif Sejarah”.*Skripsi.* (Ujungpandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1989), hlm.5. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kasniady. (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Soppeng periode 2010-2015).Wawancara tanggal 19 Januari 2016 di Kompleks Muhammadiyah Soppeng pukul 16.00 WITA. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rahmaniah. Muhammadiyah di Likuboddong Kec.Bontonompo Kab.Gowa 1960-2005*. Skripsi.*(Makassar:Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2007) [↑](#footnote-ref-5)
6. Andi Mulyadin. Muhammadiyah di Selayar 1927-1970. *Skripsi (*Makassar:Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar,2011) [↑](#footnote-ref-6)
7. Ratna. Muhammadiyah di Rappang Kabupaten Sidrap. *Skripsi.* (Makassar:Fakultas Ilmu SosialUniversitas Negeri Makassar, 2001) [↑](#footnote-ref-7)
8. Darmawijaya. *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*. (Makassar: Pustaka Refleksi,2007) [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Saleh Madjid & Abdul Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-9)
10. Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm .67. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*, hlm.102. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Malang, Pustaka Jaya, 1995), Hlm.103. [↑](#footnote-ref-12)